

**Perkembangan Kesenian Tradisional Buaya Putih pada Acara
Pernikahan di Kampung Curugdahu Desa Kadubeureum Kecamatan
Padarincang Kabupaten Serang Tahun 1992-2022**

Fenny Nofriana¹, Agus Rustamana², Eko Ribawati³.

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa
2288160045@untirta.ac.id, agusrustamana65@gmail.com,
eko.ribawati@untirta.ac.id.

ABSTRACT

This research aims to explain the development of White Crocodile Traditional Art at weddings in Curugdahu village Kadubeureum sub-district Padarincang district Serang Regency 1992-2022: 1) how the White Crocodile art emerged and developed, 2) how the function of the White Crocodile traditional art changed. The method used in this research is the historical method, including: heuristics, source criticism, interpretation, and historiography. The background of the birth of the traditional art of Buaya Putih is not known for certain, but it began to appear in the 1970s. The White Crocodile Traditional Art experienced development in 1992-2022. The White Crocodile Traditional Art was originally only a traditional art at weddings that functioned to parade the groom using a replica of the White Crocodile to put offerings to the Obride's house. Along with its development, the White Crocodile art is no longer used as a traditional art for weddings, but as a mauludan event, welcoming guests, building inauguration, government anniversaries, circumcisions and entertainment shows. This shows that there is a shift in the value of functions that occur in the White Crocodile art. The influence of the traditional art of White Crocodile on the socio-cultural life in Curugdahu village, Kadubeureum village, Padarincang sub-district as a community tradition. The traditional art of White Crocodile must be preserved as a cultural identity of the people of Curugdahu Village, Kadubeureum Village, Padarincang District in order to maintain cultural values and local wisdom.

Keywords: Traditional art, White Crocodile, Padarincang Subdistricy.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji mengenai Perkembangan Kesenian Tradisional Buaya Putih pada acara pernikahan di kampung Curugdahu desa Kadubeureum kecamatan Padarincang Kabupaten Serang tahun 1992-2022: 1) bagaimana muncul dan berkembangnya kesenian Buaya Putih, 2) bagaimana perubahan fungsi kesenian tradisional Buaya Putih. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah, meliputi: heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Latar belakang lahirnya kesenian tradisional Buaya Putih tidak diketahui secara pasti, namun mulai muncul pada tahun 1970-an. Kesenian Tradisional Buaya Putih mengalami perkembangan pada tahun 1992-2022. Kesenian Tradisional Buaya Putih pada awalnya hanya sebagai kesenian tradisional pada acara pernikahan yang berfungsi untuk mengarak pengantin pria dengan menggunakan replika Buaya Putih untuk menaruh seserahan menuju rumah pengantin wanita. Seiring perkembangannya kesenian Buaya Putih tidak lagi digunakan kesenian tradisional untuk acara pernikahan, melainkan sebagai acara mauludan, penyambutan tamu, peresmian gedung, hari jadi pemerintahan, khitanan dan pertunjukkan hiburan. Hal ini menunjukkan adanya pergeseran nilai fungsi yang terjadi pada kesenian Buaya Putih. Pengaruh kesenian tradisional

Buaya Putih terhadap kehidupan sosial budaya di kampung Curugdahu Desa Kadubeureum Kecamatan Padarincang sebagai tradisi masyarakat. Kesenian tradisional Buaya Putih harus dilestarikan sebagai identitas budaya masyarakat Kampung Curugdahu Desa Kadubeureum Kecamatan Padarincang agar tetap menjaga nilai-nilai budaya dan kearifan lokal.

Kata Kunci: Kesenian tradisional, Buaya Putih, Kecamatan Padarincang.

PENDAHULUAN

Kebudayaan adalah kesenian dalam arti bahwa kesenian adalah hasil cipta dari segala pikiran dan tingkah laku manusia yang fungsional, estetis dan indah, sehingga dapat dinikmati dengan panca inderanya (penglihatan, penciuman, pengecap dan pendengaran). Koentjaraningrat (1990:45) mendefinisikan kesenian sebagai hasil karya manusia yang mengandung keindahan dan dapat diekspresikan melalui suara, gerak atau ekspresi lainnya. seni rupa memiliki banyak jenis media penyampaiannya antara lain seni suara (vokal), seni lukis, seni tari, teater dan seni pahat. Dilihat dari perkembangannya dikenal dengan kesenian tradisional, yaitu kesenian yang timbul dan berkembang secara wajar pada masyarakat tertentu. Terkadang masih tunduk pada aturan baku, namun ada juga yang tidak terikat aturan tersebut, kesenian ini merupakan bagian dari kesenian rakyat yang biasa dinikmati secara masal (Fauzan & Nashar, 2017:1).

Menurut catatan sejarah, banyak kesenian tradisional yang berkembang di Serang atau Banten tidak terlepas dari masuknya agama Islam oleh Syarif Hidayatullah (Sunan Gunung Jati) dan putranya Sultan Maulana Hasanuddin. Di jalur dakwah yang menggunakan seni sebagai metode dakwah. Para pendakwah Islam pada masa itu aktif menggubah lagu-lagu yang bernafaskan Islam (Hakim, 2006:210). Mayoritas penduduk Provinsi Banten memiliki jiwa keagamaan Islam yang kuat dan sangat menyadari toleransi beragama. Sebagian besar anggota masyarakat memeluk Islam, tetapi pemeluk agama lain dapat hidup berdampingan secara damai.

Banten merupakan salah satu provinsi dengan ragam kesenian tradisional yang diwariskan nenek moyang dan masih dipertahankan. Kesenian tradisional yang hidup dan berkembang di Banten antara lain pencak silat, debus, rudad, umbruk, tari topeng, tari cokek, anjing pemburu, patingtung, lojor dan buaya putih. Hampir semua kesenian tradisional masyarakat Banten sangat berwarna dengan etika Islam. Ada pula kesenian tradisional yang berasal dari luar Banten, tetapi semuanya telah melalui proses akulturasi/percampuran budaya (misalnya percampuran dengan budaya Jawa, Betawi, dan Tionghoa) (Sulaiman, 2019:9-10).

Kesenian adalah pengetahuan manusia dan kemampuan untuk menciptakan dan melahirkan hal-hal yang bernilai tinggi. Ukuran keindahannya tergantung pada budaya setempat, karena seni adalah salah satu unsur budaya. Dari segi macamnya, ada berbagai jenis seni. Mulai dari keindahan suara hingga konsepsi hingga perasaan, bahkan mungkin menyentuh spiritual. Tumbuh dan berkembangnya kesenian daerah tidak lepas dari penghuni dan karakteristik kehidupan masyarakatnya. Hampir setiap daerah memiliki bentuk seni yang menggambarkan lingkungan setempat dan memiliki latar belakang sejarah dan

konteks sosial yang berbeda. Secara umum kesenian masyarakat Banten tidak terlepas dari nafas agama dan pengaruh Islam.

Kesenian tradisional Buaya Putih merupakan salah satu kesenian tradisional yang berasal dari Banten lebih tepatnya di Kampung Curugdahu RT 01 RW 05 Desa Kadubeureum Kecamatan Padarincang yang masih eksis hingga saat ini. Kesenian ini berbeda dengan kesenian Banten lainnya, sebagian besar kesenian Banten lainnya merupakan kesenian tradisional yang menampilkan sisi hiburan dengan ciri khas yang identik dengan kemenangan, menampilkan praktik ritual dan simbol serta kesaktian di kalangan masyarakat. Kehidupan sosial masyarakat sangat sarat dengan ajaran Islam dan nilai-nilai budaya lokal yang diwariskan secara turun-temurun (Saefudin, 2009:2).

Kesenian tradisional Buaya Putih ini sudah ada sejak tahun 1970-an, hanya saja nama kesenian tersebut pada tahun tersebut bukanlah kesenian Buaya Putih melainkan kesenian buaya mangap atau buaya mangap (buaya menganga). Kepala buaya konon terbuat dari dua bilah pelepah rumbia (kiray), dua pelepah rumbia itu disambung lalu direntangkan sehingga bentuknya sepintas menyerupai mulut Buaya Menganga (Wawancara Sape' i, 25 Maret 2021).

Kesenian tradisional Buaya Putih awalnya merupakan tradisi Buaya Mangap yang dipertunjukkan pada acara pernikahan di perkampungan Padarincang. Pada hari pernikahan, keluarga mempelai pria menggiring Buaya Mangap ke arah calon mempelai wanita dengan diiringi musik rudat. Tidak ketinggalan membawa semacam umbul-umbul dari sinjang lunas "kain batik panjang". Ukuran dan berat replika Buaya Mangap, bersama dengan banyak umbul-umbul dari sinjang lunas menunjukkan status calon pengantin dan keluarganya. Semakin besar dan beratnya Buaya Mangap dan semakin banyak umbul-umbul maka semakin tinggi status keluarga tersebut (Satriadi, Yudi Putu, dkk., 2017:33).

Kesenian Tradisional Buaya Putih merupakan kesenian yang dipentaskan hanya pada pesta pernikahan di Kampung Curugdahu Desa Kadubeureum Kecamatan Padarincang yang fungsi utamanya adalah penyambutan mempelai pria dengan harapan dan doa yang berbeda-beda, sehingga pernikahan yang dilangsungkan menjadi pernikahan yang dapat dipertahankan menurut ajaran Islam. Kesenian tradisional Buaya Putih juga banyak mengandung nilai/unsur doa dalam Islam karena sejalan dengan dasar kesenian ini yang bersifat religius. Kesenian tradisional Buaya Putih memiliki keunikan tersendiri dari kesenian lain di daerah Serang dikarenakan kesenian gaya Banten yang dikhususkan untuk acara pernikahan.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini antara lain: *Pertama*, teori kebudayaan yaitu teori fungsionalisme yang digunakan untuk mendukung penelitian budaya yang dikembangkan oleh Branislow Malinowski (1884-1942). Teori fungsionalisme ini menjelaskan bahwa berbagai unsur kebudayaan yang ada dalam masyarakat manusia berfungsi untuk memuaskan seperangkat hasrat naluriah akan kebutuhan hidup yang hakiki dan unsur "kesenian" misalnya berfungsi untuk memuaskan naluri manusia akan keindahan. (Koentjaraningrat, 2009:175). Inti dari teori fungsionalisme Branislow menjelaskan bahwa segala aktivitas kebudayaan itu sebenarnya bermaksud "memuaskan suatu rangkaian dari sejumlah kebutuhan

naluri makhluk manusia” yang berhubungan dengan seluruh kehidupannya. Kebutuhan itu meliputi kebutuhan primer/biologis dan sekunder/psikologis, serta kebutuhan mendasar yang muncul dari perkembangan kebudayaan itu sendiri. Menurut pendapatnya, ada tingkatan yang harus terekayasa dalam kebudayaan, yaitu: 1. Kebudayaan harus memenuhi kebutuhan biologis, seperti kebutuhan akan pangan dan pro kreasi, 2. Kebudayaan harus memenuhi kebutuhan instrumental, seperti kebutuhan akan hukum dan pendidikan, 3. Kebudayaan harus memenuhi kebutuhan integratif, seperti agama dan kesenian.

Kedua, teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori pergeseran nilai kebudayaan dari Koentjaraningrat (1990:180) mendefinisikan kebudayaan adalah “keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar”. Wujud kebudayaan menurut Koentjaraningrat dibagi menjadi tiga bagian: 1. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya, 2. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat, 3. wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia. Maka nilai budaya menempati wujud pertama dari kebudayaan, Koentjaraningrat (1990:18) mendefinisikan sistem nilai budaya sebagai rangkaian dari konsepsi-konsepsi abstrak yang hidup dalam pikiran sebagai dari warga suatu masyarakat, mengenai apa yang harus dianggap penting dan berharga, tetapi juga mengenai apa yang dapat dianggap remeh dan tak berharga dalam hidup. Dengan pengertian ini maka dapat dikemukakan bahwa pergeseran nilai kebudayaan terjadi karena adanya perubahan-perubahan sosial masyarakat baik secara lambat/cepat dan berbagai baik dari individu, interaksi sosial, lingkungan dan kebudayaan itu sendiri.

Sehingga dalam penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan mengenai perkembangan kesenian tradisional Buaya Putih pada acara pernikahan di kampung Curugdahu desa Kadueureum kecamatan Padarincang Kabupaten Serang yang merupakan kesenian yang pada awalnya khusus untuk tradisi pernikahan namun telah berkembang menjadi kesenian yang tidak hanya untuk tradisi pernikahan namun untuk acara-acara lain seperti peresmian gedung, acara khitanan, peringatan hari-hari besar Islam. Kesenian tradisional Buaya Putih telah mengalami perkembangan yang sangat signifikan adanya perubahan-perubahan yang terjadi dalam kesenian disebabkan oleh inovasi dari struktur masyarakat akan perubahan pada perubahan kesenian tradisional Buaya Putih. Adapun perubahan juga terjadi pada struktur keseniannya. Sehingga inilah yang kemudian menarik minat peneliti untuk mengkaji lebih dalam mengenai Perkembangan Kesenian Tradisional Buaya Putih pada acara pernikahan di kampung Curugdahu desa Kadubeureum Kecamatan Padarincang di Kabupaten Serang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode sejarah atau metode sejarah. Menurut Louis Gottschalk, metode sejarah adalah proses menelaah dan menganalisis secara kritis catatan, dokumen, dan peninggalan masa lalu yang otentik dan dapat dipercaya,

serta mentransformasikan interpretasi dan sintesa fakta-fakta tersebut menjadi narasi sejarah yang dapat diandalkan (Daliman, 2015:28). Menurut Kuntowijoyo, penelitian sejarah memiliki lima tahapan: 1) pengumpulan argumen, 2) pengumpulan sumber (heuristik), 3) verifikasi (kritik sejarah, validitas sumber), 4) interpretasi: analisis dan sintesis, dan 5) penulisan (Kuntowijoyo, 2013:69).

Pada topik penelitian Perkembangan Kesenian Tradisional Buaya Putih Pada Acara Pernikahan Di Kampung Curugdahu Desa Kadubeureum Kecamatan Padarincang Kabupaten Serang Tahun 1992-2016. Penelusuran sumber primer dan sumber sekunder dilakukan pada pada penelitian ini. Adapun sumber primer pada penelitian ini menggunakan sumber wawancara, yaitu: 1. Iwan Sape'i selaku ketua sanggar kesenian Buaya Putih, 2. Surya Permana selaku tokoh penggiat seni terdahulu dan tokoh masyarakat kampung Curugdahu, 3. Sadar selaku tokoh pemain musik rudat terdahulu, 4. Benny Kusnandar selaku kepala bidang kebudayaan kabupaten Serang, 5. Novitasari selaku penari kesenian Buaya Putih pada tahun 2010/2011.

Sumber sekunder yang digunakan pada penelitian ini, yaitu : 1. Dinas Budaya dan Pariwisata Provinsi Banten (2007) berjudul Profil Seni Budaya Tradisional Banten, 2. Pencatatan WBTB Seni Tradisi Buaya Putih di Kabupaten Serang ditulis oleh Putu Yudi dkk, 3. Banten dalam Perjalanan Jurnalistik ditulis oleh Lukman Hakim.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Latar Belakang Lahirnya Kesenian Tradisional Buaya Putih

Kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan tindakan, dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang diperoleh melalui belajar. Istilah kebudayaan digunakan untuk menunjukkan hasil fisik karya manusia, meskipun hasil fisik karya manusia sebenarnya tidak lepas dari pengaruh pola berpikir (gagasan) dan pola perilaku (tindakan) manusia. Kebudayaan sebagai suatu sistem memberikan pengertian bahwa hasil kajian yang berulang-berulang tentang suatu permasalahan yang dihadapi manusia, sehingga diperoleh sesuatu yang dianggap benar dan baik (Sugiarti & Handayani, 1999:17-18).

Kesenian merupakan suatu bagian unsur kebudayaan, yang dibentuk dari berbagai hasil kreativitas dan inovasi dari masyarakatnya dan lingkungannya. Kemudian kesenian tersebut diwujudkan dalam berbagai bentuk ungkapan, baik tradisional maupun non-tradisional (modern). Sedangkan kesenian tradisional merupakan hasil suatu kelompok manusia di suatu daerah yang timbul dari apa yang dirasakannya. Perasaan tersebut bersifat lokal, oleh karena itu hasilnya hanya digemari oleh kelompok atau masyarakat tertentu saja (Bahri, 2015:11)

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa kesenian Buaya Putih termasuk ke dalam kebudayaan dengan kategori unsur kesenian tradisional. Kesenian tradisional Buaya Putih yang merupakan kesenian tradisional yang dipertunjukkan pada acara pernikahan yang berasal Kampung Curugdahu Desa Kadubeureum Kecamatan Padarincang Kabupaten Serang adalah kesenian yang

sudah ada sejak lama pada tahun 70-an. Menurut tradisi lisan yang disampaikan oleh Bapak Iwan Sape'i pada 25 Maret 2021 bahwa:

“Kesenian ini sudah ada pada masa leluhur kami sekitar di tahun 1970-an namun tidak diketahui pasti kapan tanggal dan siapa yang menjadi tokoh dalam kesenian ini, karena kesenian ini diketahui dari cerita-cerita orang tua kami sebelumnya yang selalu diceritakan yang selalu diceritakan kepada anak-anaknya. Kesenian ini sebelumnya bernama Buaya Mangap karena replika Buayanya berbentuk mangap (mulut terbuka lebar). Pada tahun 1992 Bupati Kabupaten Serang membuka lomba pagelaran seni hari jadi se-kabupaten Serang untuk setiap kecamatan Padarincang diseleksi/dipilih, setelah diseleksi di ajukanlah kesenian Buaya Putih dari Desa Kadubeureum untuk mengikuti lomba tersebut dan kesenian ini memenangkan perlombaan pagelaran seni hari jadi se- kabupaten Serang.”

Berdasarkan hasil tradisi lisan yang berkembang di masyarakat mengenai kesenian Buaya Putih sampai sekarang masih hidup tidak lepas dari karakteristik masyarakat pedesaan yang masih senang untuk mendengarkan atau bercerita melalui dongeng. Sekaligus teknologi elektronik sudah merambah ke pedesaan, namun dongeng merupakan kesenangan lain sebagai pengisi waktu di malam hari saat berkumpul antar tetangga. Memang, dongeng sudah bukan lagi sebagai pengantar anak menjelang tidur, tetapi keberadaan dongeng di pedesaan masih sanggup bertahan dibandingkan pada masyarakat perkotaan.

Cerita dongeng yang didengar oleh masyarakat kampung Curugdahu desa Kadubeureum terdapat dua versi, versi pertama yaitu menceritakan kisah seorang guru besar agama Islam yang bernama Syekh Mahidin bersama empat puluh santrinya mendirikan masjid di tengah hutan dan kelompok ini memiliki kebiasaan unik dalam buang air kecil, yang dimana tidak pernah langsung ke tanah melainkan ditampung dulu dalam tempurung kelapa baru kemudian air seni itu dibuang ke tanah. Syekh Mahidin lupa air seni yang terdapat dalam tempurung kelapa tidak dibuang melainkan dibiarkan dalam tempurung kelapa. Air seni Syekh Mahidin yang tertampung dalam tempurung kelapa diminum oleh babi hutan betina. Akibatnya setelah meminum air seni tersebut babi hutan hamil. Ketika babi hutan itu melahirkan, ternyata yang dilahirkan adalah seorang bayi manusia perempuan. Bayi perempuan sangat cantik dan menggemparkan masyarakat. Oleh masyarakat sekitar pinggir hutan bayi tersebut dibawa kepada Syekh Mahidin yang dianggap sebagai orang bijak yang akan mampu menyelesaikan permasalahan (Satriadi, Yudi Putu, dkk, 2017: 28).

Setelah beberapa tahun kemudian, bayi perempuan tumbuh menjadi bayi yang cantik dan sehat. Sudah saatnya untuk mengetahui ayah dari bayi perempuan. Syekh Mahidin mengadakan selamatan, dalam selamatan setiap warga wajib menyediakan makanan termasuk Syekh Mahidin. Makanan yang dimakan oleh bayi perempuan, berarti itu ayahnya. Ternyata, bayi perempuan merangkak mendekati makanan yang tersedia, lalu memakan makanan yang dibuat oleh Syekh Mahidin. Pada akhirnya Syekh Mahidin mengurus bayi perempuan hingga tumbuh dewasa dengan diberi nama Nyi Hartati. Nyi Hartati tumbuh menjadi gadis yang molek dan sakti. Seiring dengan tumbuhnya Nyi Hartati menjadi gadis tumbuh pula jamur

raksasa di mihrab masjid. Ketika jamur itu akan dicabut, ternyata tidak seorang pun yang dapat mencabut jamur raksasa tersebut termasuk Syekh Mahidin (Satriadi, Yudi Putu, dkk, 2017: 29).

Nyi Hartati suatu malam bermimpi bahwa hanya dia lah yang dapat mencabut jamur dengan syarat sebelum mencabut jamur harus dibuatkan sampan. Setelah sampan jadi, Nyi Hartati pun mencabut jamur raksasa dengan mudah. Tak disangka, ternyata dari lubang bekas tumbuhnya jamur raksasa tersebut keluar air yang memancar tidak berhenti. Air keluar begitu deras dan dahsyat sehingga dalam waktu singkat seluruh daratan terendam air. Beruntung Nyi Hartati sudah mempersiapkan sampan sehingga dapat menyelamatkan diri dengan menaiki sampan. Namun Syekh Mahidin beserta pengikutnya ikut tenggelam. Desa yang terendam sekarang menjadi sebuah danau atau dano sedangkan Syekh Mahidin beserta seluruh masyarakat desa berubah menjadi Buaya (Satriadi, Yudi Putu, dkk, 2017: 29).

Semua Buaya yang tenggelam, salah satu di antaranya ada seekor buaya jantan yang selalu muncul dan mengganggu kehidupan masyarakat. Konon setelah diteliti dan dicermati oleh seorang pawang, ternyata buaya tersebut ingin menikah dengan manusia. Buaya yang sebelumnya adalah manusia masih merasa sebagai manusia sehingga dia berkeinginan untuk menikah. Akan tetapi, mana mungkin seekor buaya jantan menikahi manusia, terlebihnya buaya sering mengganggu manusia. Yang ada dalam pikiran masyarakat bahkan justru ingin membunuhnya agar tidak terus mengganggu masyarakat. Akhirnya dikomunikasikanlah keinginan tersebut kepada masyarakat. Warga masyarakat berkumpul dan bermufakat untuk menangkap dan membunuh buaya dengan berpura-pura akan menikahkannya dengan manusia. Masyarakat berkumpul di lapang seolah akan menyambut buaya yang akan dinikahkan dengan berbagai bunyi-bunyian, ada bunyi yang berasal dari wajan dan dandang yang dipukul, dan bunyi- bunyi lainnya. Buaya merasakan seolah dirinya akan dinikahkan, padahal sebetulnya dia akan dibunuh karena sering mengganggu manusia Adapun cerita/dongeng diteliti dan dicermati oleh seorang pawang, ternyata buaya tersebut ingin menikah dengan manusia. Buaya yang sebelumnya adalah manusia masih merasa sebagai manusia sehingga dia berkeinginan untuk menikah. Akan tetapi, mana mungkin seekor buaya jantan menikahi manusia, apalagi buaya tersebut sering mengganggu manusia. Yang ada dalam pikiran masyarakat bahkan justru ingin membunuhnya agar tidak terus mengganggu masyarakat. Akhirnya dikomunikasikanlah keinginan tersebut kepada masyarakat. Warga masyarakat pun berkumpul dan bermufakat untuk menangkap dan membunuh buaya tersebut dengan berpura-pura akan menikahkannya dengan manusia. Masyarakat pun berkumpul di lapangan seolah akan menyambut buaya yang akan dinikahkan dengan berbagai bunyi-bunyian, ada bunyi yang berasal dari wajan dan dandang yang dipukul, dan bunyi-bunyi lainnya. Buaya pun merasakan seolah dirinya akan dinikahkan, padahal sebetulnya dia akan dibunuh karena sering mengganggu manusia (Satriadi, Yudi Putu, dkk, 2017: 30).

Adapun cerita/dongeng versi lain diceritakan oleh Haji Yaya dan Hj. Cich. Keduanya merupakan tokoh kesenian yang intens memelihara kesenian Buaya Putih di Padarincang. Menurut versi keduanya, awal-mula adanya seni Buaya Putih adalah

adanya cerita rakyat tentang Buaya Putih yang berkembang di Daerah Padarincang. Pada awalnya di daerah tersebut ada sebuah pesantren yang sangat besar dan selalu didatangi oleh para santri dari berbagai daerah untuk menuntut ilmu keagamaan. Kyai pesantren tersebut menjadi pemimpin pondok yang disegani. Tutur dan tingkah lakunya selalu dituruti oleh para santrinya, tidak seorang santri pun yang berani menentang apalagi melanggar aturan dan perintah kyai (Satriadi, Yudi Putu, dkk, 2017: 30)

Terdapat salah seorang santrinya yang menikahi gadis di luar kampung tanpa sepengetahuan dan seizin kyai. Santri merasa sudah melakukan kesalahan yang sangat besar dan merasa berdosa karena telah membohongi sang kyai. Sehingga setelah beberapa hari menikah, ia ingin mendatangi pesantren untuk meminta maaf kepada Kyai. Maksud itu pun diutarakan kepada istrinya. Sang istri pun menyambut baik niat suaminya dan bersedia mengantar ke pesantren untuk menemui sang kyai.

Pada hari yang telah ditetapkan, berangkatlah pasangan suami-istri muda ke pesantren. Jalan menuju pesantren harus melewati sebuah danau yang disebut Rawa Dano. Rawa Dano terkenal sangat angker dan dihuni oleh banyak Buaya. Ketika melewati Rawa Dano pasangan tersebut dihadang oleh puluhan Buaya. Buaya-buaya siap menerkam kedua pasangan tersebut. Namun sang suami sebagai orang yang ilmunya sangat dalam, hasil belajar di pesantren melawan Buaya yang menghadang mereka itu. Pertempuran sangat sengit dan memakan waktu cukup lama. Akhirnya puluhan Buaya yang menghadang tersebut dapat dikalahkan semuanya. Mengakui keperkasaan dirinya dan melampiaskan kekesalan, laki-laki tersebut berteriak dengan lantang menantang Buaya yang paling perkasa yang masih ada di danau tersebut. Muncullah seekor Buaya Putih yang diperkirakan pemimpin Buaya yang ada di Rawa Dano (Satriadi, Yudi Putu, dkk., 2017: 31).

Laki-laki tersebut kembali melakukan pertarungan melawan Buaya Putih. Pertarungan sangat seru dan memakan waktu cukup lama. Akhirnya santri laki-laki dapat dikalahkan oleh Buaya Putih. Melihat suaminya dikalahkan dan diseret ke dalam danau oleh Buaya Putih, sang istri lari menyelamatkan diri sambil melaporkan kejadian yang menimpa suaminya ke Kyai di pesantren. Seketika, Kyai dan para santri beramai-ramai menuju ke Rawa Dano untuk menangkap Buaya Putih yang telah membunuh salah seorang santrinya. Setelah dicari beberapa lama, akhirnya Buaya Putih tersebut dapat ditangkap oleh para santri. Buaya Putih yang tertangkap kemudian diikat kaki dan mulutnya. Kemudian Buaya Putih itu diarak untuk dibawa ke pesantren. Seluruh masyarakat menyaksikan peristiwa tersebut. Kejadian tersebut yang mengilhami seni Buaya Putih yang sampai sekarang masih dilakukan oleh masyarakat Kecamatan Padarincang. Sekarang, dalam kesenian Buaya Putih ini, yang diarak adalah replika Buaya dengan wujud kepala Buaya berwarna putih dengan badan dari rangkaian jalinan bambu dan daun kelapa (Satriadi, Yudi Putu, dkk, 2017:32).

Perkembangan Kesenian Buaya Putih tahun 1992-2022

Kesenian tradisional Buaya Mangap sebelum era tahun 70-an adalah kesenian tradisi dari nenek moyang berdasarkan mitos yang diceritakan dari generasi ke generasi selanjutnya. Pada zaman tersebut masyarakat Padarincang memiliki

kebiasaan unik yang suka mendongeng sebagai kesenangan lain untuk pengisi waktu di sore atau malam hari saat berkumpul antar tetangga, keluarga dan sebagai pengantar anak menjelang tidur. Mitos itulah yang menjadi cerita di kalangan masyarakat Padarincang sehingga dinamakan Buaya Mangap dan menjadi Buaya Putih setelah mengalami perhalusan nama dikarenakan untuk mengikuti lomba yang diadakan oleh pemerintah Kabupaten Serang pada tahun 1992.

Pada tahun 1992 pemerintahan Kabupaten mengadakan Ulang Tahun Hari Jadi dengan diadakannya Lomba Seni Helaran tradisional se-Kabupaten Serang. Setiap kecamatan diminta untuk mengirimkan keseniannya berdasarkan ciri khasnya. Termasuk Kecamatan Padarincang mengikuti lomba tersebut dengan menyeleksi kesenian yang ada di daerahnya, terpilihlah kesenian Baya Mangap yang akan menjadi perwakilan dari kecamatan Padarincang. Namun sebelum mengikuti lomba masyarakat bermusyawarah untuk membicarakan mengenai nama kesenian Baya Mangap yang terkesan buruk untuk masyarakat di luar daerah Serang. Pada tahun 1992 sebagai titik awal kesenian ini mulai mengalami perubahan ke arah seni pertunjukkan yang bersifat menghibur. Pementasan kesenian Buaya Putih ini tentunya tidak lagi dalam rangka hanya untuk acara pernikahan, melainkan juga sebagai hiburan yang mencerminkan keluhuran budaya masyarakat lokal. Namun, kesenian ini masih diyakini oleh masyarakat sebagai kesenian terdahulu sebagai tradisi.

Perubahan nama Baya Mangap menjadi Buaya Putih untuk memperhalus/mengindahkan nama kesenian Buaya Putih dikarenakan nama Baya Mangap terkesan buruk dan tidak indah yang dimana agar masyarakat di daerah luar serang berpikiran bahwa kesenian ini memandang masyarakat Padarincang menganggap saja seperti kesenian yang bernama Baya Mangap. Nama Kesenian Buaya Putih bermakna Putih disini bermakna suci/putihnya Islam dengan mengidentikkan masyarakat Padarincang merupakan masyarakat yang mayoritas beragama Islam.

Setelah kesenian tradisional Buaya Putih memenangkan lomba seni helaran yang diadakan oleh pemerintah Kabupaten Serang menjadi perkembangan yang sangat signifikan karena pemerintah menjadi lebih memperhatikan kesenian tradisional Buaya Putih dan sering diundang dalam kegiatan pemerintah seperti untuk menjadi penyambutan tamu khusus, peresmian gedung, hari jadi di dalam buku Profil Seni Budaya Tradisional Banten (2007: 42). Sudah berbagai kegiatan yang pernah diikuti oleh kesenian Buaya Putih di antara: (1). Setiap memperingati hari jadi Kabupaten Serang, (2). Hari Aksara Internasional di Serang pada tahun 1993, (3). Gelar Budaya Seni Tradisional di Kampus UNPAD Jatiningor pada tahun 1994, (4). Pembukaan Pameran Pembangunan Provinsi Jawa Barat di Bandung pada tahun 1995, (5). Pentas seni tradisional tingkat provinsi Jawa Barat di Bandung pada tahun 1995, (6). Festival Banten pada tahun 1995, (7). Pawai Ta'aruf MTQ tingkat provinsi Jawa Barat di Kabupaten Purwakarta pada tahun 1996, (8). Menyambut kunjungan tamu dari Brunei Darussalam pada tahun 1996, (9). Pentas seni pada Lustrum ke-V LSS di ITB Bandung pada tahun 1996 (Profil Seni Budaya Tradisional Banten, 2007:42).

Tahun 1992-1996 merupakan masa-masa kejayaan kesenian Buaya Putih karena telah banyak tampil di berbagai acara dan tempat yang di luar daerah setempat. Dengan begitu kesenian ini menjadi banyak diketahui oleh masyarakat luar daerah mengenai kesenian ini. Namun saat tampil di luar daerah Serang kesenian ini di bawah naungan pemerintah Kabupaten Tangerang semua biaya, makan bahkan baju seragam yang menanggung pemerintah.

Perkembangan kesenian tradisional Buaya Putih sejak 1998 sudah jarang dilakukan karena telah mengalami penurunan minat dari masyarakat dikarenakan banyak kesenian yang lebih menarik, bagus dan praktis. Karena masyarakat telah memilih jalan lain untuk memberikan seserahan kepada calon mempelai pengantin wanita dengan menggunakan parcel (buket untuk seserahan dalam pernikahan) yang lebih praktis.

Sejak tahun 2010 kesenian tradisional telah menjadi kegiatan ekstrakurikuler di salah satu sekolah di SMAN 1 Padarincang, dan pada tahun 2011 telah mengirim penari siswa yang mengikuti ekstrakurikuler kesenian Buaya Putih pada acara pernikahan dari sekolah SMAN 1 Padarincang. Lalu pada tahun 2018-2020 kesenian tradisional Buaya Putih telah menjadi pelajaran muatan lokal di sekolah SMAN 1 Padarincang (wawancara Iwan Sape'i pada 16 September 2022).

Tahun 2013 kesenian tradisional Buaya Putih diundang oleh pemerintah untuk menampilkan kesenian di acara Porkab (Pekan Olahraga Kabupaten Serang) dan acara Koni (Komite Nasional) melihat kesenian tradisional Buaya Putih dengan informasi ini bahwasanya kesenian ini masih diinginkan/diminati oleh masyarakat.

Kesenian Tradisional Buaya Putih di tahun 2016 telah memiliki sanggar seni, Dikarenakan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Serang meminta pengurus Kesenian Tradisional Buaya Putih untuk mengurus/mendirikan sanggar Seni Buaya Putih agar memiliki data administrasi dan diakui oleh pemerintah Kabupaten Serang.

Perkembangan kesenian Buaya Putih di tahun 2017-2022 akan ada masanya kesenian mengalami kenaikan dan ada kalanya mengalami penurunan dalam pertunjukannya baik dalam acara pemerintahan dan non pemerintahan. Namun kesenian ini masih bertahan hingga saat ini karena masih mempertahankan kesenian ini dengan kegiatannya pada hari-hari besar nasional, hari besar Islam dan acara khitanan, dan acara lainnya yang dimana tidak hanya terfokus pada acara pernikahan saja.

Geografis Masyarakat Desa Kadubeureum Kecamatan Padarincang Kabupaten Serang

Kecamatan Padarincang merupakan salah satu Kecamatan yang ada di Kabupaten Serang, terletak di bagian selatan dari wilayah Kabupaten Serang. Kecamatan Padarincang terdiri dari 14 desa. Desa Kadubeureum merupakan salah satu desa dari 14 Desa yang ada di wilayah Kecamatan Padarincang Kabupaten Serang. Secara umum Kecamatan Padarincang terdiri dari kawasan lereng dan dataran, dengan ketinggian rata-rata kurang dari 500 m dari permukaan laut dan memiliki kemiringan lahan landai <math><15^\circ</math>. Kecamatan Padarincang merupakan wilayah

pertanian bagian selatan dari Kabupaten Serang dengan luas wilayah yang cukup dan mayoritas penduduknya memiliki mata pencaharian di bidang pertanian.

Geografis dan administratif Kecamatan Padarincang Kabupaten Serang dimaksudkan untuk mengetahui kaitan antara kondisi geografis dengan keberadaan kesenian tradisional Buaya Putih terletak di Kampung Curugdahu Desa Kadubeureum Kecamatan Padarincang. Desa Kadubeureum secara geografis wilayah desa Kadubeureum terletak dibagian selatan Kabupaten Serang dengan luas wilayah 9,72 Km², Desa Kadubeureum merupakan Desa yang memiliki luas wilayah ke-dua di Kecamatan Padarincang. Jarak tempuh Desa Kadubeureum ke Kecamatan Padarincang sangat dekat sedangkan jarak tempuh menuju Pusat Pemerintahan Kabupaten Serang 37 Km (Badan Pusat Statistik Kabupaten Serang).

Perkembangan jumlah penduduk masyarakat desa Kadubeureum kecamatan Padarincang, diperoleh informasi fakta dan data dari laporan Badan Pusat Statistik Kabupaten Serang bahwa jumlah penduduk dari tahun ke tahun terus mengalami peningkatan. Masyarakat Desa Kadubeureum Kecamatan Padarincang yang didominasi masyarakatnya dengan jenis kelamin laki-laki dengan menunjukkan angka 2.735 Jiwa dan masyarakat jenis kelamin perempuan dalam angka 2.542 jiwa (Badan Pusat Statistik Kabupaten Serang 2016).

Penduduk Desa Kadubeureum Kecamatan Padarincang mayoritas beragama Islam dan merupakan masyarakat agamis dimana masyarakatnya patuh dan taat terhadap nilai-nilai agama Islam. Masyarakatnya berasal dari etnis Sunda dan Jawa. Masyarakatnya berbahasa Sunda sebagai bahasa daerah yang digunakan untuk berkomunikasi dalam kesehariannya. Bahasa Indonesia digunakan sebagai bahasa nasional yang digunakan untuk berkomunikasi dengan masyarakat umum (luar wilayah). Berdasarkan mayoritas agama yang dianut Islam oleh masyarakat Desa Kadubeureum maka masyarakat lebih cenderung memilih pendidikan untuk anak-anaknya yang berbasis keislaman dari sekolah dasar hingga madrasah aliyah, dikarenakan berdasarkan data yang didapatkan sekolah yang berbasis keagamaan lebih banyak daripada sekolah yang umum.

Replika Buaya Putih dan Segala Perlengkapannya



Gambar 1. Replika Buaya Putih

Sumber: Dokumentasi Sanggar Seni Buaya Putih, 14 Juni 2021

Patung atau replika Buaya Putih pada kesenian Buaya Putih sebagian besar bagiannya terbuat dari bahan-bahan yang tidak tahan lama dan bahan-bahan tersebut mudah dibuat. Kecuali kepala Buaya Putih yang tidak pernah diganti bahan yang lainnya seperti bambu, janur, sirih, dan pinang merupakan bahan-bahan yang

sifatnya sekali pakai. Selain bahan tersebut tidak tahan lama, perolehannya pun sangat mudah yakni tinggal mengambil di kebun. Lain halnya dengan kepala patung Buaya Putih yang terbuat dari ukiran kayu yang tidak mudah untuk membuatnya. Patung kepala Buaya Putih ini tidak akan diganti kalau tidak rusak parah. Sehabis pementasan, patung kepala Buaya Putih ini akan disimpan dan dirawat baik-baik agar tidak rusak, seperti patah, retak, atau cat terkelupas (Satriadi, Yudi Putu, dkk, 2017: 35).

Kesenian Tradisional Buaya Putih merupakan kesenian tradisional yang masih berkembang dan dipertahankan oleh masyarakat Kampung Curugdahu RT 01 RW 05 Desa Kadubeureum Kecamatan Padarincang Kabupaten Serang. Sebelumnya sekitar tahun 70-an beberapa masyarakat menyebut kesenian ini dengan Baya Mangap (Buaya Mangap). Istilah Buaya Mangap, sesuai dengan posisi kepala Buaya yang mulutnya menganga atau mangap dalam bahasa setempat. Kesenian tradisional Buaya Putih merupakan kesenian yang digunakan pada acara seserahan calon pengantin laki-laki kepada calon pengantin wanita. Pada saat rombongan calon pengantin laki-laki menuju ke rumah calon pengantin wanita, barang bawaan yang akan diserahkan disimpan dalam replika badan Buaya Putih. Pada replika badan Buaya Putih tidak hanya untuk membawa seserahan namun beberapa aksesoris yang ada pada badan Buaya yang berupa janur, ijuk, sirih dan buah pinang. Pada kesenian Buaya Putih ini tidak hanya replika Buaya Putih yang dibawa oleh saja namun juga ada penari, pemegang umbul-umbul, pemain musik. Pada penelitian ini dapat ditafsirkan bahwa siklus kebudayaan yang terjadi pada perkembangan kesenian tradisional Buaya Putih yaitu pertumbuhan– perkembangan – kejayaan (Madjid & Wahyudi, 2014: 182).

Persiapan utama yang harus dilakukan adalah pembuatan replika Buaya Putih. Replika Buaya Putih dibuat oleh tim kesenian, baik oleh pemain yang menggotong Buaya Putih ataupun oleh pemain musik pengiring. Bagi mereka, pembuatan Buaya Putih, sekalipun dari mulai mengambil bahan relatif sebentar. Jika dikerjakan bersama-sama, Replika Buaya Putih akan selesai dalam waktu kurang lebih tiga jam. Waktu pembuatan Buaya Putih yang relatif sebentar disebabkan dikerjakan secara bersama-sama dan masing-masing sudah mengenal akan tugas dan pengerjaan bagian-bagian Buaya Putih (wawancara Iwan Sape'i pada 16 September 2022).

Proses pembuatan Buaya Putih melalui beberapa tahapan, yakni: a. Menyiapkan bahan-bahan yang terdiri atas: (1) Satu batang bambu yang akan digunakan untuk membuat tulang punggung hingga ekor, (2) Reng bambu yang akan digunakan untuk membuat rangka badan Buaya Putih, (3) Tali karet, digunakan untuk mengikat kepala Buaya Putih dengan ujung bambu, tali apus, digunakan untuk mengikat bagian-bagian bambu yang tidak mungkin dipaku, tali rapia, digunakan untuk bagian-bagian yang lebih kecil, benang kasur, digunakan untuk membuat jalinan hiasan pada punggung Buaya dan paku yang dibuat untuk menyambung kayu dan bambu agar kuat dan menyatu, 4) Daun kelapa atau janur yang akan digunakan untuk menutup seluruh badan dan ekor buaya dan beberapa jalinan sebagai hiasan pada punggung Buaya, 5) Kepala Buaya Putih yang terbuat dari ukiran kayu randu

sudah terbentuk dan tersedia. Kepala buaya putih merupakan hasil ukiran yang dibuat semirip mungkin dengan kepala buaya. Posisi mulut masih menganga atau mangap sehingga tampak jelas deretan giginya.

Keberadaan/bentuk Buaya Putih juga menunjukkan status keluarga yang membuatnya. Semakin besar dan berat Buaya Mangap, berarti semakin banyak hantaran yang dibawa oleh calon pengantin pria. Hal itu akan menggambarkan status calon mempelai dan keluarganya yang dipandang mampu, karena untuk membuat Buaya yang besar dan berat seperti itu memerlukan biaya yang besar (wawancara Iwan Sape'i pada 25 Maret 2021),

Persiapan yang dilakukan oleh tim kesenian Buaya Putih meliputi persiapan yang dilakukan oleh para pemain, dan Buaya Putih itu sendiri. Persiapan yang dilakukan antara satu penampilan dengan penampilan yang lain akan berbeda. Misalnya penampilan pada saat mengantar calon pengantin laki-laki menuju rumah calon pengantin perempuan akan berbeda dengan acara helaran lain. Persiapan utama yang harus dilakukan adalah pembuatan replika Buaya Putih. Replika Buaya Putih dibuat oleh tim kesenian, baik oleh pemain yang menggotong Buaya Putih ataupun oleh pemain musik pengiring. Bagi mereka, pembuatan Buaya Putih, sekalipun dari mulai mengambil bahan relatif sebentar. Jika dikerjakan bersama-sama, Replika Buaya Putih akan selesai dalam waktu kurang lebih tiga jam. Waktu pembuatan Buaya Putih yang relatif sebentar disebabkan dikerjakan secara bersama-sama dan masing-masing sudah mengenal akan tugas dan pengerjaan bagian-bagian Buaya Putih. Bahkan kekerapan yang cukup sering dalam pengerjaan Buaya Putih, di antara mereka seperti terdapat spesialisasi keahlian. Dalam pembuatan Buaya Putih tidak perlu banyak bicara dan mengatur, kerja sama di antara mereka sudah sangat terjalin dengan baik (Satriadi, Yudi Putu, dkk, 2017: 36).

Para penari, pemain musik dan pengiring umbul-umbul kesenian Buaya Putih secara berkala sebulan sekali melakukan persiapan berupa latihan. Hal ini diperlukan untuk tetap mengingat gerakan yang harus dilakukan pada saat pementasan. Dengan latihan yang rutin, diharapkan menjelang pergelaran tidak perlu lagi melakukan persiapan berupa latihan yang terlalu lama.



Gambar 2. Penari kesenian Buaya Putih Tahun 1993 (kiri) dan tahun 2023 (kanan)

Sumber: Dokumentasi Ketua Sanggar Seni Buaya Putih Iwan Sape'i

Perkembangan dalam kesenian tradisional Buaya Putih dapat dilihat dengan adanya perubahan busana penari yang sebelumnya menggunakan baju kebaya dan

rambut disanggul/dikonde dan tidak menggunakan kerudung namun tetap terlihat elegan dan sopan. Berbeda dengan penari di zaman sekarang yang diharuskan menggunakan hijab karena disesuaikan dengan ciri khas keseniannya yang bersifat agama Islam. Busana yang digunakan oleh penari telah berinovasi dan disesuaikan dengan syariat Islam yang serba tertutup.

Sejak zaman dulu masih dalam pelaksanaan tradisi Buaya Mangap sampai dengan sekarang menjadi pertunjukan kesenian Buaya Putih, selalu ada musik pengiringnya yang berasal dari tetabuhan rudat. Dalam kehidupan masyarakat Padarincang, rudat memang sangat akrab dengan mereka sampai saat ini. Hampir di setiap kampung terdapat sekelompok warga masyarakat yang menekuni kesenian rudat. Banyak pelaksanaan upacara adat di tempat tersebut yang juga diiringi dengan kesenian rudat. Dengan demikian, seni rudat terpelihara dengan baik di wilayah Padarincang. Hal itu dimungkinkan karena warga masyarakat Padarincang masing menghargai seni rudat dengan cara menampilkannya dalam berbagai acara kendurian (Satriadi, Yudi Putu, dkk, 2017:46).

Menjelang pergelaran, para pemain yang terdiri atas penari, pengusung Buaya Putih, dan pemain musik pengiring melakukan persiapan secara masing-masing. Para penari wanita akan mempersiapkan diri berupa penggunaan pakaian menari dan tata rias wajah. Para penari laki akan mempersiapkan diri dengan menggunakan pakaian pentas serta sedikit merias wajah ala kadarnya. Pemain musik pengiring selain menggunakan pakaian pentas mereka akan memeriksa peralatan kesenian. Pemeriksaan perlu dilakukan agar pada saat tampil kualitas suara yang dihasilkan dari alat musik tidak mengganggu jalannya pertunjukan. Persiapan dilakukan di satu tempat. Biasanya di rumah ketua sanggar atau di sanggar kesenian Buaya Putih. Konsumsi ala kadarnya seperti air dan makanan ringan dipersiapkan juga. Hal ini perlu dilakukan karena pertunjukan memakan waktu lama dan dilakukan di luar arena atau di jalan raya. Tentu saja akan menguras stamina para pemain. Apabila semua persiapan telah selesai, maka para pemain akan berangkat menuju ke tempat pergelaran (Satriadi, Yudi Putu, dkk, 2017: 38).

Perubahan Fungsi dan Nilai Kebudayaan Kesenian Tradisional Buaya Putih

Fungsi merupakan sebagai hubungan antara sesuatu hal dengan suatu tujuan tertentu dengan sangat penting dan adanya kesadaran integritas akan kebudayaan (Koentjaraningrat, 2005:87). Kesenian yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat, baik itu kesenian tradisional maupun kesenian modern. Pada hakikatnya kesenian mempunyai fungsi dan peranan yang cukup penting bagi kehidupan masyarakat pendukungnya. Kesenian Buaya Putih memiliki fungsi bagi kehidupan masyarakat, kesenian tradisional Buaya Putih merupakan kesenian yang berkembang di masyarakat. Menurut Alan P. Merriam dalam bukunya Soedarsono (2002:121) mengungkapkan bahwa: Ada 8 fungsi penting dari musik etnik, yaitu (1) sebagai kenikmatan estetis, (2) hiburan, (3) komunikasi, (4) representasi simbolik, (5) respons fisik, (6) memperkuat konformitas norma-norma sosial, (7) pengesahan institusi-institusi sosial dan ritual-ritual keagamaan; (8) sumbangan pada pelestarian serta stabilitas kebudayaan.

Nilai adalah sesuatu yang baik yang selalu diinginkan, dicita- citakan dan dianggap penting oleh seluruh manusia sebagai anggota masyarakat. Karena itu, sesuatu dikatakan memiliki nilai apabila berguna dan berharga (nilai kebenaran), indah (nilai estetika), baik (nilai moral atau etis), religius (nilai agama) (Elly Setiadi, dkk, 2006:31).

Menurut tradisi lisan yang berkembang di masyarakat, kesenian Buaya Putih pada awalnya dipertunjukkan pada acara ritual pernikahan Namun, dengan seiring perkembangannya sistem itu tidak dipakai untuk acara ritual seperti acara ritual pernikahan, dikarenakan pemikiran masyarakat mengenai sudah semakin maju dan modern. Menurut Pak Iwan Sape'i pada 13 Maret 2022 bahwa: "Kesenian ini pada awalnya hanya dilakukan pada acara Ngarak pengantin, namun melakukan inovasi menjadi kesenian yang bisa dipertunjukkan untuk acara-acara lainnya. Acara khitanan, penyambutan dan karnavalan"

Kesenian Buaya Putih di Kampung Curugdahu Desa Kadubeureum Kecamatan Padarincang ini merupakan warisan yang diturunkan secara turun temurun dari nenek moyang. Hal ini menyebabkan kesenian ini sudah dianggap sebagai pusaka dan akan terus diwariskan pada generasi selanjutnya yang masih keturunannya. Pada awalnya kesenian ini digunakan hanya pada acara ritual pernikahan. Namun dalam perkembangannya saat ini, kesepian ini sudah mulai beralih fungsi sebagai hiburan. Akan tetapi, kesenian ini sudah mulai ditampilkan bagi masyarakat luar dari Kecamatan Padarincang.

Pergeseran nilai dan fungsi pertunjukan pada kesenian Buaya Putih akibat muncul dan masuknya seni modern karena adanya tantangan zaman. Kesenian ini akhirnya dikembangkan dengan adanya penari-penari wanita sebagai penarik penonton. Namun penambahan ini bukan tujuan untuk mengubah bentuk dan nilai kesenian ini melainkan agar kesenian ini dapat bertahan dan di terima di masyarakat. Dengan adanya menambah penari-penari pada kesenian ini tidak mengubah fungsi seni pertunjukan sebagai kesenian bersifat ritual.

Kesenian Buaya Putih merupakan kesenian ritual pernikahan dimana proses kegiatan ini masih sakral dan ritual tujuannya untuk memperkenalkan kesenian pada zaman dahulu yang masih dipercayai, sedangkan pada hari selanjutnya pada acara penyambutan tamu khusus (pemerintah) ini berubah fungsi menjadi hiburan dan tujuan masih sama untuk memperkenalkan kesenian warisan leluhur. Namun, sedikit berbeda karena ini jadi untuk menghibur dan menjadi daya tarik masyarakat untuk mengenal kesenian ini dengan adanya penari wanita dengan tarian.

Seiring dengan perkembangan zaman yang terjadi, kesenian tradisional Buaya Putih ini untuk mempertahankan eksistensinya harus menyesuaikan dengan perkembangan zaman. Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kebudayaan dengan menggunakan teori budaya (teori fungsionalisme). Perubahan fungsi yang terjadi pada kesenian Buaya Putih ini yaitu pada mulanya sebagai acara ritual sedangkan sekarang beralih fungsi sebagai hiburan namun tidak lantas meninggalkan fungsi ritualnya, kesenian ini beralih fungsi sebagai hiburan bertujuan untuk mempertahankan eksistensinya di zaman modern dan bersaing dengan kesenian lainnya. Dengan menggunakan teori budaya (teori fungsionalisme) sebagai

perspektif teoritis dalam antropologi bertumpu pada analog dengan organisme. Artinya, ia membawa kita memikirkan sistem sosial-budaya sebagai macam organisme yang bagian-bagiannya tidak hanya saling berhubungan melainkan juga memberikan adil bagi pemeliharaan, stabilitas, dan pelestarian hidup “organisme” atau kesenian tersebut. Dengan demikian dasar semua sistem budaya memiliki syarat-syarat fungsional tentunya untuk memungkinkan eksistensinya atau sistem budaya memiliki kebutuhan sosial sesuai dengan yang diungkapkan oleh Radcliffe-Brown atau diungkapkan dalam peristilahan biologis individual oleh Branislow Malinowski.

Branislow Malinowski yang beranggapan bahwa semua unsur kebudayaan bermanfaat bagi masyarakat dimana unsur itu terdapat, dengan kata lain pandangan fungsionalisme terhadap kebudayaan mempertahankan bahwa setiap pola kelakuan yang sudah menjadi kebiasaan, setiap kepercayaan dan sikap yang merupakan bagian dari dalam suatu masyarakat, memenuhi beberapa fungsi mendasar dalam kebudayaan bersangkutan. Menurut Malinowski, fungsi dari suatu unsur kebudayaan adalah kemampuannya untuk memenuhi kebutuhan dasar yaitu kebutuhan sekunder dari pada warga suatu masyarakat (T.O. Ihroni, 1986: 59).

Dapatlah diduga bahwa jika kebutuhan sistem fungsional kesenian Buaya Putih jika tidak dipenuhi maka sistem itu akan mengalami disintegrasi dan mati. Kesenian Buaya Putih mengikuti perkembangan zaman dimana kesenian ini mengalami perubahan fungsi yang bersifat hiburan agar kesenian ini dapat terus bertahan di zaman modern ini. Kebutuhan sistem fungsional ini pada kesenian ini dengan adanya seniman yang inovatif dan kreatif untuk mengemas kesenian Buaya Putih dapat dinikmati oleh para penonton.

KESIMPULAN

Gambaran umum Kampung Curugdahu, Desa Kadubeureum, dan Kecamatan Padarincang seluas 99,11 Km². Karena penduduk Kampung Curugdahu Desa Kadubeureum memiliki beragam pekerjaan antara lain sebagai petani, pedagang/pengusaha, dan pegawai pemerintah daerah, maka letak geografis kedua desa tersebut bertepatan dengan Pasar Padarincang yang menghubungkan kegiatan jual beli antara Serang, Padarincang dan Anyer. Masyarakat Kampung Curugdahu Desa Kadubeureum sangat gigih melestarikan dan mempublikasikan kesenian masyarakat Padarincang bahkan telah mengambil langkah menjadi salah satu ikon kesenian masyarakat berkat kekuatan tradisi lisan dan sejarahnya.

Kesenian Tradisional Buaya Putih pada acara pernikahan sudah dilaksanakan sejak lama oleh masyarakat Kampung Curugdahu Kecamatan Padarincang Kabupaten Serang, namun tidak diketahui pasti sejak kapan kesenian Buaya Putih ini ada di Desa Kadubeureum. Kesenian ini terdengar oleh masyarakat setempat tepat pada tahun 1970-an secara turun temurun, kesenian tradisional Buaya Putih pada acara pernikahan di tahun 1970-an dilaksanakan hanya pada tradisi pernikahan untuk penyambutan mempelai laki-laki dari mempelai perempuan dengan berbagi doa dan tradisi mengandung nilai dan simbol-simbol tertentu. Namun seiring perkembangan kesenian tradisional Buaya Putih tidak hanya dilaksanakan untuk tradisi pernikahan

melainkan sebagai acara hiburan di kegiatan lainnya misal khitanan, penyambutan acara, dan hiburan. Hal ini adanya pergeseran fungsi yang terjadi pada kesenian tradisional Buaya Putih yang bertujuan untuk tetap mempertahankan dan melestarikan kesenian tradisional sebagai tradisi leluhur masyarakat Desa Kadubeureum.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah disajikan, maka selanjutnya saran. Kesenian Tradisional Buaya Putih merupakan identitas budaya lokal Kampung Curugdahu Desa Kadubeureum Kecamatan Padarincang Kabupaten Serang. Identitas budaya sebagai pusaka yang dapat dikembangkan menjadi modal ekonomi dan sebagai aset agar memberikan kontribusi yang signifikan dalam menyejahterakan masyarakat dan ruang belajar untuk siswa agar tetap menjaga nilai-nilai budaya dan kearifan lokal sebagai ciri khasnya.

Perkembangan kesenian tradisional Buaya Putih yang semakin bersaing ketat dengan seni modern di era sekarang ini diharapkan mampu meningkatkan kualitas dan kuantitas seni yang dapat bersaing dengan kesenian modern tanpa menghilangkan dan meninggalkan keaslian dan kekhasannya dengan tetap mempertahankannya. Kesenian tradisional Buaya Putih yang harus dijaga dan dilestarikan keberadaannya serta generasi selanjutnya dapat meneruskan kembali kesenian ini.

Pemerintah sebagai pihak penguasa yang ikut andil dalam pelestarian kesenian Buaya Putih di Kampung Curugdahu Desa Kadubeureum Kecamatan Padarincang Kabupaten Serang hendaknya lebih memperhatikan kesenian tersebut, dikarenakan kesenian Buaya Putih sebagai kesenian khas yang bisa menjadi daya tarik bagi pencinta seni dan wisatawan. Diharapkan pemerintah menetapkan pelajaran kesenian tradisional Buaya Putih sebagai salah satu wawasan lokal untuk pelestarian budaya Kabupaten Serang bersama dengan siswa dan masyarakat sekitar untuk bergotong royong untuk selalu melestarikan agar tidak punah.

DAFTAR PUSTAKA

Jurnal

Badan pusat statistika kabupaten serang (2016) <https://serangkab.bps.go.id/> di unduh pada 9 Oktober 2022 pukul 14:00

Fauzan , R., & Nashar. (2017). *Mempertahankan Tradisi, Melestarikan Budaya (Kajian Historis dan Nilai Budaya Lokal Kesenian Terbang Gede di Kota Serang)*. Candrasangkala, 3 (1), 1-9 .

Buku

_____. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Pt Rineka Cipta.

Daliman. (2015). *Metode Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.

Hakim, L. (2006). *Banten Dalam Perjalanan Jurnalistik*. Banten: Banten Heritage.

Koentjaraningrat. (1990). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT Rineka Cipta

- Koentjaraningrat. (2005). *Pengantar Antropologi*. Jakarta: Pt Rineka Cipta.
- Kuntowijoyo. (2013). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Provinsi Banten, D. d. (2007). *Profil Seni Budaya Tradisional Banten*. Banten: Dinas Budaya dan Pariwisata Provinsi Banten.
- Satriadi, Y. P., Harsono, T. D., Nisfiyanti, Y., Somantri, R. A., Hermana, Rusnandar, N., et al. (2017). *Pencatatan WBTB Seni Tradisi Buaya Putih Di Kabupaten Serang. Bandung: Balai Pelestarian Nilai Budaya - Bandung*.
- Setiadi, E. M., Hakam, H. A., & Effendi, R. (2006). *Ilmu Sosial & Budaya Dasar*. Jakarta: KENCANA
- Sugiarti, & Handayani, T. (1999). *Kajian Kontemporer Ilmu Budaya Dasar*. Malang: UMM Press.
- Sulaiman. (2019). *Sekilas Mengenal Kekayaan Budaya Banten*. Surabaya: JP Book.
- T.O, Ihroni. (1986). *Sejarah dan Pertumbuhan Teori Antropologi Budaya I dan II*, Jakarta: P.T. Gramedia.

Skripsi

- Bahri, Syaeful, Aditia. (2015). *Pertunjukkan Kesenian Ebeg Grup Muncul Jaya Pada Acara Khitanan Di Kabupaten Pangandaran*. Jurusan Pendidikan Seni Musik Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Saefudin. (2009). *Jawara Banten (Studi Kepemimpinan Tradisional di Desa Tegal Sari Kecamatan Walantaka Kabupaten Serang)*. Program Studi Sosiologi Agama. Fakultas Usuluhudin. Universitas Negeri Sunan Kalijaga: Yogyakarta